



Koreografi Tari Dolalak di Kelompok Arum Manis, Kecamatan Kutoarjo, Kabupaten Purworejo

Avira Wiranti¹, Rimasari Pramesti Putri²

¹Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia, avirawiranti2002@students.unnes.ac.id

²Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia, rimasari2019@mail.unnes.ac.id

Corresponding Author: avirawiranti2002@students.unnes.ac.id

Abstract: *Central Java. One of the cultural groups that continues to preserve the existence of Dolalak is the Arum Manis group. The Dolalak Dance performed by the Arum Manis group uses the logungan style, also known as the Kulonan version, which symbolizes strength and resilience. The logung movement is derived from martial arts or pencak silat movements that have been slowed down and simplified. This study aims to describe the choreography of Dolalak Dance as performed by the Arum Manis group in Kutoarjo Subdistrict, Purworejo Regency. The choreography in this research refers to the theory proposed by Y. Sumandiyo Hadi (2012:41). The study uses a qualitative descriptive method with an ethnocoreological approach. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The data were analyzed qualitatively using triangulation techniques. This research was conducted at the Arum Manis group in Pacor Village, Kutoarjo Subdistrict, Purworejo Regency. The results of the study show that the choreographic process of Dolalak Dance in the Arum Manis group consists of three main stages: (1) exploration, (2) improvisation, and (3) formation. There are 12 types of movement in the choreography of Dolalak Dance performed by the Arum Manis group.*

Keyword: *Dolalak Dance, Choreography, Arum Manis.*

Abstrak: Tari Dolalak merupakan kesenian khas dari Kabupaten Purworejo. Salah satu kelompok kesenian yang masih menjaga eksistensi Dolalak adalah Arum Manis. Tari Dolalak di Kelompok Arum Manis menggunakan gaya logungan atau sering dikenal versi kulonan yang memiliki arti kekokohan. Gerak logung merupakan bagian dari gerak bela diri atau silat yang diperlambat dan dipersingkat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan koreografi Tari Dolalak yang ada di Kelompok Arum Manis, Kecamatan Kutoarjo, Kabupaten Purworejo. Koreografi ini mengacu pada Teori Y. Sumandiyo Hadi (2012:41) Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnokoreologi. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan deskriptif kualitatif dengan cara triangulasi. Penelitian ini dilaksanakan di Kelompok Arum Manis, Desa Pacor, Kecamatan Kutoarjo, Kabupaten Purworejo. Hasil penelitian mengenai proses koreografi Tari Dolalak di Kelompok Arum Manis diperoleh melalui tahap 1) eksplorasi; 2) improvisasi; dan 3) pembentukan (forming).

Terdapat 12 ragam gerak dalam koreografi Tari Dolalak yang dibawakan oleh kelompok Arum Manis.

Kata Kunci: Tari Dolalak, Koreografi, Arum Manis

PENDAHULUAN

Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan, kesenian memiliki arti yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Pada dasarnya, seni hadir sebagai bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi yang dapat mendatangkan kepuasan dan perasaan-perasaan tertentu terhadap nilai-nilai budaya. Kesenian merupakan salah satu media ruang dalam berekspresi dengan pengungkapannya melalui pengalaman individu maupun dengan cara mengamati lingkungan sekitarnya (Purwaningsari & Dhony, 2022, p. 18). Suatu pengalaman hidup yang mengandung kebenaran-kebenaran akan bisa bertahan lama bila diangkat menjadi tema sebuah karya seni (tari), karena hakikat kebenaran sendiri tak pernah akan berubah. M. Jazuli (2008: 18). Menurut Rohidi (1998: 13-14) dalam artikel jurnal Seni Tari menjelaskan bahwa tiap-tiap tari daerah menunjukkan sifat daerah masing-masing yang menjadi identitasnya. Nilai-nilai kehidupan serta gagasan masyarakat pendukungnya melatarbelakangi kesenian daerah yang terwujud dalam bentuk kesenian tradisional menjadi identitas masyarakat daerahnya.

Provinsi Jawa Tengah terkenal dengan tarian tradisional yang tumbuh dan berkembang. Salah satunya adalah di Kabupaten Purworejo yang memiliki Tari Dolalak. Menurut Mytha, Dhina, dan Andy (2024) dalam artikel jurnal Pendidikan Matematika Vol 5 Nomor 1 menjelaskan bahwa mempelajari tarian daerah terutama Tari Dolalak adalah hal yang penting. Dianggap penting karena merupakan kesenian daerah yang harus dilestarikan. Tari Dolalak biasanya ditarikan secara massal oleh penari putra maupun putri. Awal kemunculan Tari Dolalak ditarikan oleh pria, namun seiring perkembangan zaman kini dolalak ditarikan oleh penari putri. Dolalak dengan penari pria gerakan yang dibawakan memiliki volume yang besar, kuat, dan energik. Variasi dalam Tari Dolalak putri lebih banyak menggunakan gerakan yang lembut dan mengandung pesan yang ditujukan kepada penonton. Penonton yang melihat pertunjukan dolalak putri lebih senang karena parasnya yang cantik dan terlihat anggun. Awalnya, Dolalak hanya ditarikan oleh kaum pria dan memiliki unsur mistik, namun dalam perkembangannya mengalami banyak transformasi, termasuk munculnya kelompok-kelompok Dolalak perempuan.

Kelompok Arum Manis dikenal sebagai komunitas seni yang menjaga eksistensi Tari Dolalak dengan menerapkan gaya *logungan*, atau versi *kulonon*, yang mengedepankan kesan kokoh dan sederhana. Gaya ini menekankan pada gerakan silat yang diperlambat dan disederhanakan, sehingga mampu menampilkan perpaduan antara kekuatan dan keanggunan, khususnya dalam tubuh perempuan. Melalui proses kreatif yang berlandaskan budaya lokal, kelompok ini menyusun koreografi yang mencerminkan nilai-nilai tradisional sekaligus menyesuaikan dengan perkembangan pertunjukan masa kini. Berdasarkan wawancara terhadap narasumber, Koreografer dari Tari Dolalak yang ada di Kelompok Arum Manis adalah Bapak Agus Setiono yang merupakan seniman di Kabupaten Purworejo sekaligus pimpinan kesenian. Bapak Agus Setiono adalah seorang penari Dolalak pada masanya. Untuk mempertahankan eksistensi pada Dolalak, beliau kemudian mendirikan kelompok kesenian yang diberi nama "Arum Manis".

Arum Manis merupakan kelompok kesenian Dolalak yang terbentuk pada tahun 2019 dan sering memperoleh banyak penghargaan baik di wilayah Purworejo maupun luar daerah misalnya : Penyaji terbaik 1 pada acara Parade Perbatasan DIY tahun 2023, Juara 1 Grebeg Budaya tahun 2025. Kelompok Arum Manis sering mewakili Kabupaten Purworejo di acara lomba atau pentas seni di luar daerah misalnya daerah Yogyakarta, Museum Ronggowarsito,

dan Kota Lama. Kelompok dolalak Arum Manis memiliki perbedaan dengan kelompok dolalak lainnya. Perbedaan yang bisa dilihat pada garap gerak tarian dengan versi Logungan yang banyak menggunakan gerakan dengan volume atau power yang kuat dan besar. Garap gerak dalam dolalak versi Logungan tidak banyak menggunakan gerakan kirig tetapi lebih didominasi dengan gerak kaki, tangan, dan kepala. Berbeda dengan kelompok Dolalak yang lainnya karena lebih dominan dengan gerak kirig dan lebih terlihat feminim. Dalam Tari Dolalak versi Logungan di kelompok Arum Manis tidak hanya menggunakan gerak klasik tetapi juga ditambah dengan ragam gerak yang bervariasi agar menjadi daya tarik penonton. Dan kostum yang digunakan lebih kreatif baik dari warna maupun coraknya, namun masih mempertahankan kekhasan Tari Dolalak.

Tari Dolalak di Kelompok Arum Manis memiliki bentuk koreografi yang terdiri dari gerak dasar yaitu gerak kaki, gerak tangan, dan badan yang digunakan sebagai pondasi tarian. Koreografi Tari Dolalak di Kelompok Arum Manis menggunakan *gaya kulonan* atau *versi kulonanan* yang memiliki arti kekokohan. Tarian ini terinspirasi dari gerak pencak silat atau beladiri yang gerakannya diperlambat. Menurut Soedarsono (1984) bahwa tari merupakan gerakan seluruh tubuh yang selaras dengan irama musik dan memiliki tujuan tertentu.

Berdasarkan latar belakang diatas, dan belum adanya penemuan tentang Koreografi Tari Dolalak di Kelompok Arum Manis, maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti koreografi berdasarkan prinsip-prinsip koreografi yang dikemukakan oleh Y. Sumandiyo Hadi dengan judul : Koreografi Tari Dolalak di Kelompok Arum Manis, Kecamatan Kutoarjo, Kabupaten Purworejo.

METODE

Metode penelitian merupakan sebuah tata cara suatu penelitian dilakukan. Sugiyono (2015) menambahkan bahwa metode penelitian juga dapat disimpulkan sebagai cara atau teknik ilmiah dalam mendapatkan data yang valid dengan tujuan yang telah ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan pada suatu pengetahuan tertentu sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam dunia pendidikan. Penelitian yang berjudul “ Koreografi Tari Dolalak di Kelompok Arum Manis di Kecamatan Kutoarjo, Kabupaten Purworejo” menggunakan metode penelitian kualitatif. Alasan penulis menggunakan metode kualitatif karena peneliti akan terjun langsung ke lapangan. Penelitian dilaksanakan tepatnya di Jl. Pacor, RT.03/RW.03, Gordon, Desa Pacor, Kecamatan Kutoarjo, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Kecamatan Kutoarjo merupakan salah satu tempat yang terkenal dengan budaya Purworejo karena masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi dan kesenian lokal.

Subjek dalam penelitian ini adalah Kelompok Tari Arum Manis, sebuah komunitas seni tradisional yang berfokus pada pelestarian dan pertunjukan Tari Dolalak di Kecamatan Kutoarjo, Kabupaten Purworejo. Arum Manis dikenal sebagai salah satu kelompok yang masih mempertahankan bentuk koreografi Dolalak secara turun-temurun. Kelompok ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah seni, tetapi juga menjadi ruang sosial dan budaya bagi warga sekitar, terutama dalam konteks pelestarian identitas lokal, pendidikan seni tari bagi generasi muda, serta keterlibatan dalam acara kebudayaan tingkat daerah maupun nasional. Sasaran penelitian yaitu Kelompok Arum Manis dengan focus penelitian pada Koreografi Tari Dolalak di Kelompok Arum Manis.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnokoreologi, yaitu pendekatan yang mempelajari tari dalam konteks budaya masyarakat pendukungnya, dan dalam pengumpulan data dengan teknik triangulasi yang terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2019). Observasi adalah kondisi dilakukannya pengamatan secara langsung oleh peneliti agar lebih mampu memahami konteks data secara keseluruhan sehingga dapat diperoleh kesimpulan. Mengamati dan mencatat detail koreografi dalam Tari Dolalak pada saat proses latihan

maupun ketika pertunjukan. Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data melalui tanya jawab antara narasumber dan pewawancara secara bertatap muka. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur. Peneliti melakukan wawancara dengan cara merekam suara pada *handphone* pada saat memperoleh informasi dari narasumber. Dokumentasi pada penelitian ini diperoleh dengan cara pengambilan gambar secara langsung saat proses wawancara dengan narasumber dan proses latihan Tari Dolalak. Untuk analisis data, peneliti menggunakan pendapat oleh (Miles, M. B., & Huberman, 1994) yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesenian Dolalak Arum Manis merupakan salah satu kelompok seni yang eksis dan masih aktif di Kabupaten Purworejo. Kelompok Dolalak Arum Manis yang dibentuk pada tahun 2019. Bapak Agus Setiono adalah pimpinan kelompok di Dolalak Arum Manis. Lokasi Dolalak Arum Manis tepatnya di Jl. Pacor, RT.03/RW.03, Gordon, Desa Pacor, Kecamatan Kutoarjo, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Kesenian Dolalak Arum Manis mewadahi masyarakat khususnya generasi muda yang mempunyai minat dan bakat untuk belajar Tari Dolalak. Tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dan diwujudkan dalam gerak yang ritmis dan mengandung keindahan (Soedarsono, 1997). Adapun kelompok seni yang masih mempertahankan dan melestarikan kesenian tradisional adalah Arum Manis. Gerak yang digunakan pada Kelompok Dolalak Arum Manis adalah gaya kulonan yang terinspirasi dari gerak silat.

Koreografi Tari Dolalak di Kelompok Arum Manis

Koreografi merupakan suatu proses penyeleksian, dan pembentukan gerak ke dalam sebuah tarian, serta perencanaan gerak untuk memenuhi tujuan tertentu (Hadi, 2012). Sebuah karya tari dapat dinikmati melalui beberapa cara seperti dilihat, didengar, dan dirasakan baik dari segi pertunjukan maupun bentuk koreografinya.

Setiap proses pada koreografi diawali dari penemuan ide yang menjadikan kreatif. Dalam prosesnya koreografi merupakan suatu proses menyeleksi dan membentuk gerak ke dalam sebuah tarian, pengalaman seorang koreografer atau penata tari yang memberikan kesempatan pengembangan kreativitas agar dapat memahami setiap tahapan (Hadi, 2012). Proses penciptaan tari menurut (Hadi 2012) dalam bukunya yang berjudul "Koreografi" terdapat tiga tahap yaitu :

1. Tahap Eksplorasi

Tahap eksplorasi merupakan tahap paling awal dalam pembentukan suatu karya. Eksplorasi dapat diartikan sebagai tahap pencarian gerak yang memungkinkan koreografer menemukan bentuk ekspresi yang sesuai ide (Hawkins 1988). Proses eksplorasi dalam sebuah karya tari digunakan untuk memodifikasi atau menciptakan kreativitas bentuk tari. Tari Dolalak di kelompok Arum Manis menggunakan pengembangan gerak dari yang sudah ada dengan gaya *kulonon*.

1. Bentuk Tari Dolalak

Bentuk Tari Dolalak di Kelompok Arum Manis menunjukkan struktur pertunjukan yang tetap mengacu pada pakem tradisional, namun disajikan dengan sentuhan kreatif agar tetap menarik dan relevan dengan audiens masa kini. Tari ini dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu pembukaan, inti, dan penutup. Pada bagian pembukaan, penari memasuki panggung dengan formasi teratur dan gerakan penghormatan yang melambungkan sikap disiplin, khas asal-usul Dolalak yang terinspirasi dari gerakan militer. Bagian inti menampilkan rangkaian gerak ritmis dan dinamis, seperti hentakan kaki, tepukan tangan, serta gerak tangan yang berulang secara selaras dengan irama lagu Dolalak. Pada bagian penutup, suasana menjadi lebih ekspresif, kadang disertai dengan unsur mistik seperti trance, tergantung pada konteks

pertunjukan. Ciri khas bentuk Dolalak di kelompok Arum Manis juga tampak pada komposisi gerak dan penggunaan pola lantai yang simetris, serta pengolahan ruang yang disiplin. Gerakan disusun secara kolektif dengan memperhatikan keselarasan antarpembari, mencerminkan nilai kebersamaan yang kuat. Selain itu, kelompok Arum Manis cenderung mempertahankan gerakan dasar Dolalak yang tegas namun luwes, dengan sedikit modifikasi agar tampil lebih estetis di panggung modern. Kostum dan tata rias juga menjadi bagian penting dari bentuk pertunjukan mereka—biasanya menggunakan pakaian bergaya militer dengan sentuhan feminin untuk pembari perempuan, yang memperkuat identitas kelompok ini sebagai pelestari Dolalak gaya putri. Bentuk ini mencerminkan semangat tradisional sekaligus adaptasi terhadap perkembangan seni pertunjukan saat ini.

2. Teknik Tari Dolalak

Teknik tari Dolalak di kelompok Arum Manis menekankan pada penguasaan gerak dasar yang kuat, ritmis, dan kompak. Pembari dilatih untuk menguasai hentakan kaki yang menjadi ciri utama tari Dolalak, dengan tempo yang bervariasi sesuai irama lagu pengiring. Gerakan tangan dan kepala juga dipadukan secara harmonis untuk menciptakan kesan energik namun tetap anggun, terutama karena kelompok Arum Manis terdiri dari pembari perempuan. Penekanan teknik terletak pada keseimbangan antara ketegasan (sebagai warisan gerak militer) dan kelembutan (sebagai ciri khas kelompok putri), yang menciptakan karakter gerak yang unik. Gerak dilakukan secara berulang dengan irama tetap, sehingga ketepatan tempo dan keselarasan antarpembari menjadi aspek teknis yang sangat diperhatikan. Selain teknik dasar gerak, penguasaan ekspresi dan pengolahan ruang juga menjadi bagian penting dari teknik tari Dolalak versi Arum Manis. Pembari diajarkan untuk menyampaikan semangat dan keceriaan melalui mimik wajah, serta menjaga formasi kelompok agar tetap rapi dan simetris di atas panggung. Pola lantai umumnya berbentuk garis dan lingkaran yang berpindah secara dinamis, sehingga diperlukan latihan yang intens untuk melatih koordinasi dan kepekaan antarpembari. Teknik ini juga diperkuat dengan latihan stamina, karena durasi tari yang panjang dan gerakan yang berulang membutuhkan fisik yang kuat dan stabil. Keseluruhan teknik yang diajarkan tidak hanya menekankan keterampilan gerak, tetapi juga nilai disiplin, kekompakan, dan rasa memiliki terhadap warisan budaya lokal.

3. Isi Tari Dolalak

Isi tari Dolalak di kelompok Arum Manis mencerminkan nilai-nilai kehidupan masyarakat Purworejo, seperti semangat kebersamaan, kedisiplinan, kegembiraan, serta spiritualitas. Dalam pertunjukannya, isi tari disampaikan melalui rangkaian gerakan yang berpola militer, diiringi lagu-lagu Dolalak berbahasa Jawa campuran Belanda, yang sarat dengan pesan moral, nasihat hidup, dan ungkapan syukur. Tari ini tidak hanya sekadar pertunjukan hiburan, tetapi juga menjadi media komunikasi budaya yang menyampaikan semangat kerja keras, penghormatan terhadap leluhur, serta kecintaan terhadap tradisi. Lagu-lagu yang digunakan seringkali berisi kritik sosial atau wejangan bijak, sehingga isi tari menjadi lebih bermakna dan kontekstual. Di kelompok Arum Manis, isi tari Dolalak juga mengalami perluasan makna, khususnya karena mayoritas pembarinya adalah perempuan. Mereka membawa perspektif baru dalam menyampaikan ekspresi melalui gerak yang lebih lembut namun tetap tegas, sehingga makna tarian bisa mencakup semangat pemberdayaan perempuan dan pelestarian budaya oleh generasi muda. Kelompok ini juga memaknai Dolalak sebagai sarana pelestarian identitas lokal yang diwariskan lintas generasi. Oleh karena itu, isi tari Dolalak di kelompok Arum Manis tidak hanya menggambarkan semangat kolektif dan estetika gerak, tetapi juga menyampaikan

pesan budaya, spiritual, dan sosial yang relevan dengan kehidupan masyarakat masa kini.

Tari Dolalak pada jaman Belanda yang dulunya ditarikan oleh penari pria. Dari Tari Dolalak yang sudah ada sebelumnya, kemudian koreografer menemukan teknik dasar yang digunakan dalam mengembangkan dan menata tarian agar terbentuk gerak tari. Selain itu, dalam proses pembuatan karya ada beberapa hal yang ada dalam eksplorasi diantaranya aspek struktur keruangan tari seperti keruangan level, arah, dan dimensi. Menyadarkan pengaruh adanya ritme, tempo, durasi, serta pengaruh tenaga maupun variasi. Penari dan koreografer mengeksplorasi berbagai bentuk gerak berdasarkan gerakan dasar Dolalak dan pengaruh gerak bela diri (silat). Eksplorasi ini dilakukan secara berulang untuk menemukan gerakan yang paling sesuai dengan karakter penari perempuan dan nilai-nilai yang ingin ditampilkan.

2. Tahap Improvisasi

Tahap Improvisasi merupakan tahapan kedua setelah seorang koreografer melakukan eksplorasi. Improvisasi adalah tahap mencoba-coba atau spontanitas (Hadi, 2012). Tahap improvisasi digunakan sebagai proses dalam penataan tari. Dalam Tari Dolalak di kelompok Arum Manis improvisasi dapat dilakukan dengan adanya ragam gerak *silat*, *berjalan*, *ngethol*, *toleh*. Proses improvisasi merupakan tahapan kedua setelah melakukan eksplorasi, dimana pada bagian ini penata tari lebih bebas berekspresi. Gambar di atas merupakan contoh gerak dalam silat atau bela diri dengan volume besar dan diperhalus.

Improvisasi di Kelompok Arum Manis digunakan sebagai sarana adaptasi terhadap kebutuhan ruang, tempo, dan karakter penari. Gerak dari proses improvisasi akan dipilih, disaring, dan dikembangkan menjadi bagian dari komposisi tari yang lebih terstruktur pada tahap pembentukan. Improvisasi dapat memperkuat keunikan koreografi Tari Dolalak, karena melibatkan respons personal penari terhadap irama musik, dinamika kelompok, dan pertunjukan. Dengan demikian, improvisasi tidak hanya berfungsi sebagai latihan bebas, tetapi juga sebagai jembatan antara kreativitas individual dan estetika dalam koreografi yang disajikan.

3. Tahap Pembentukan (*forming*)

Tahap pembentukan (*forming*) merupakan tahap akhir dalam sebuah karya. Pembentukan dapat diartikan sebagai proses yang dialami seorang koreografer dalam pengalamannya menciptakan karya tari (Hadi, 2012). Pada Tari Dolalak di Kelompok Arum Manis proses pembentukan karya tarian dengan cara menggabungkan tahap eksplorasi dan improvisasi yang telah dirangkai dengan variasi gerak, pola lantai, repetisi, level, dan transisi gerak. Proses Koreografi dilakukan sekitar selama 3 minggu. Dengan tahap akhir adalah pementasan dengan menggunakan busana dan tata rias. Gerakan hasil eksplorasi dan improvisasi kemudian disusun menjadi struktur koreografi utuh, lengkap dengan pola lantai, formasi kelompok, dan transisi antar gerak. Penekanan diberikan pada pengulangan motif gerak sebagai penanda identitas koreografer dan penguat makna dalam pertunjukan.

Tahap pembentukan tidak hanya melibatkan penataan gerak, tetapi juga pengolahan pola lantai, dinamika tempo, serta perpindahan formasi. Penggabungan antara elemen visual dan musikal membangun kekuatan pertunjukan. Dalam hal ini, koreografi Dolalak versi Arum Manis memanfaatkan gerak seperti *sirik* sebagai transisi, serta pengulangan gerakan seperti *kirig* untuk memperkuat kesan ritmis. Dengan demikian, tahap pembentukan menjadi proses akhir ide dan eksplorasi gerak ke dalam bentuk seni yang dapat dipertunjukkan, sekaligus merepresentasikan nilai-nilai lokal, estetika tradisional, dan kekompakan dalam satu kesatuan karya tari yang utuh. Bentuk koreografi dari Tari Dolalak di Kelompok Arum Manis dapat dijabarkan melalui prinsip-prinsip kebentukan sebagai berikut :

a. *Keutuhan (Unity)*

Kesatuan gerak, atau *unity*, merupakan prinsip yang sangat penting dalam motif gerak sebagai unit minor tari hingga kalimat gerak sebagai unit mayor tari atau koreografi. Keutuhan ini mengacu pada kesatuan yang utuh, di mana aspek-aspek gerak, ruang, dan waktu yang terwujud dalam motif gerak hingga keseluruhan koreografi menciptakan sebuah kesatuan yang dapat dihayati dan dipahami secara mendalam (Hadi 2012). Pada Koreografi Tari Dolalak di Kelompok Arum Manis, gerak dijabarkan berdasarkan jumlah ragamnya yang terdiri dari 10 ragam gerak, yaitu ragam gerak bahu seperti: kirig, entrak, dan oglek, ragam gerak kaki seperti: bandul, mancat, jinjit, dan jengkeng, ragam gerak kepala seperti: toleh dan angguk, ragam gerak tubuh seperti: bapangan, sirik/nyirik, dan jantur.

b. *Variasi*

Variasi pada Tari Dolalak di Kelompok Arum Manis terdapat pada gerak badan dan tangan yang diperlambat atau ragam pertama (*bapangan*), dimana posisi penari agak menunduk dengan kedua tangan membentuk siku-siku, ragam kedua (*kirig*), dimana bahu yang digerakkan secara bergantian ke atas dan ke bawah secara cepat dan ritmis, ragam ketiga (*entrak*), dimana gerakan bahu yang digerakkan bersamaan ke atas dan ke bawah secara halus dan berirama dengan posisi tubuh tegak, ragam keempat (*oglek*), dimana gerakan bahu yang digoyangkan secara ringan ke kanan dan ke kiri dengan posisi badan tegak, ragam kelima (*bandul*), gerakan kaki yang diayunkan ke depan dan belakang seperti bandul dengan posisi kedua tangan di pinggang, ragam gerak keenam (*mancat*) dimana posisi kaki melakukan lonjakan ringan menggunakan satu kaki atau kedua kaki secara bergantian dengan posisi tubuh sedikit terangkat dan bahu tetap posisi stabil, ragam gerak ketujuh (*jinjit*), berdiri dengan ujung jari kaki (tumit terangkat), ragam gerak (*jengkeng*) posisi duduk dengan lutut menekuk dan kaki dilipat ke belakang, ragam gerak kedelapan (*toleh*), dimana posisi kepala menoleh ke kanan atau ke kiri, ragam gerak kesembilan (*angguk*), dimana posisi badan tegak dan tangan kiri memegang pinggang serta tangan kanan mengayun masuk keluar dan posisi kepala mengangguk, ragam gerak kesebelas (*sirig/nyirik*), dimana posisi tubuh dimiringkan ke kanan dan ke kiri dengan kaki tetap dan arah kepala sedikit mengikuti arah tubuh, ragam gerak keduabelas (*jantur*), dimana gerak tubuh yang berpindah maju atau mundur dengan langkah kaki kecil-kecil.

c. *Repetisi*

Pengulangan pada ragam gerak yang diciptakan oleh koreografer bertujuan untuk menegaskan tema atau motif gerak yang berfokus pada bela diri, sekaligus menjadi identitas dari koreografer itu sendiri. Gerakan yang diulang berulang kali berfungsi untuk menonjolkan elemen-elemen penting dari cerita atau pesan yang ingin disampaikan oleh koreografer. Pengulangan gerakan membantu menciptakan pola dan struktur yang lebih jelas, sehingga memudahkan penari dan penonton untuk mengikuti alur tarian (Blom & Chaplin 1988). Pada Tari Dolalak di Kelompok Arum Manis semua gerakannya terdapat repetisi selama 4 kali pengulangan kecuali pada gerak *trance* karena merupakan gerak improvisasi dari penari itu sendiri.

d. *Transisi*

Proses perpindahan atau transisi memiliki peran penting sebagai pengikat antar elemen gerak yang harus dilakukan dengan tepat, nyaman, dan jelas, sehingga dapat menciptakan kelancaran dalam rangkaian gerakan. Gerakan transisi pada Tari Dolalak mencakup gerak berjalan dengan lambat dengan diikuti gerakan tangan. Menurut (M. Jazuli, 2008) menjelaskan bahwa di dalam sebuah transisi diterapkan pada bagian pembuka, isi, dan penutup.

Tabel. 2 Contoh Transisi Tari Dolalak



Transisi dalam tari merupakan peralihan gerak dari satu motif ke motif lainnya yang berfungsi untuk menjaga kelancaran alur koreografi. Dalam konteks Tari Dolalak di Kelompok Arum Manis, transisi dilakukan secara halus dan terstruktur, sehingga perubahan dari satu formasi atau gerakan ke gerakan berikutnya terasa mengalir dan tidak terputus. Transisi biasanya ditandai dengan perubahan tempo, arah gerak, atau penggunaan ragam gerak.

e. *Rangkaian*

Setiap elemen yang terhubung harus mampu menyampaikan pesan dan kesan pada sebuah tarian. Dalam suatu karya tari perlu adanya hubungan dalam setiap gerakannya agar dapat dipahami oleh penonton. Menurut Bapak Agus Setiono selaku koreografer di Kelompok Arum Manis, pada tarian terdiri dari 12 ragam gerak yang berhubungan. Setiap ragam mulai dari pembukaan hingga penutup memiliki kelanjutan yang membentuk sebuah rangkaian gerak.

Rangkaian gerak juga memiliki peran penting dalam membangun dinamika pertunjukan. Melalui pengulangan motif, variasi tempo, serta perpindahan formasi yang teratur, rangkaian koreografi Dolalak kelompok Arum Manis mampu menghadirkan penampilan yang menarik. Rangkaian ini tidak hanya bersifat dekoratif, tetapi juga simbolik yang disetiap gerak dan urutannya merepresentasikan nilai-nilai lokal seperti semangat, kekompakan, serta penghormatan terhadap tradisi. Dengan struktur gerak yang terencana dan tersusun rapi, rangkaian koreografi menjadi indikator keberhasilan penyajian tari sebagai karya seni pertunjukan yang tidak hanya menekankan aspek teknis, tetapi juga nilai-nilai budaya yang dikandungnya. Dalam Koreografi Tari Dolalak di Kelompok Arum Manis melambangkan sikap semangat, tegas, lemah lembut, dan lincah yang dipresentasikan melalui setiap gerakannya.

f. *Klimaks*

Klimaks berfungsi sebagai titik puncak dalam perkembangan, yang memberikan makna terhadap kehadiran elemen permulaan, perkembangan, serta penutupan atau penyelesaian. Prinsip klimaks ini penting dalam memahami koreografi, yang tidak hanya dilihat sebagai sekadar rangkaian bentuk gerak, tetapi sebagai proses yang memiliki struktur dan tujuan yang jelas (Hadi 2012).

Dalam Tari Dolalak di Kelompok Arum Manis ditandai dengan adanya peristiwa *trance* atau kondisi dimana penari tidak sadarkan diri karena memasuki keadaan spiritual. Dengan diiringi syair-syair sholawat atau disesuaikan dengan kemauan penari. Penari yang mengalami *trance* dilengkapi dengan menggunakan kacamata hitam dan tali putih (*lawe*) yang diikatkan pada pergelangan tangan penari. Hal ini sering ditunggu oleh penonton karena sebagai puncak dalam tarian. Musik yang digunakan Ketika dalam kondisi *trance* irama musik semakin cepat dan memasuki suasana klimaks. Dalam konteks budaya, *trance* pada Tari Dolalak dianggap sebagai bentuk hubungan spiritual antara penari dengan leluhur atau *roh*.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian adalah Tari Dolalak merupakan tarian khas dari Kabupaten Purworejo yang harus dijaga kelestariannya. Salah satu kelompok kesenian yang masih menjaga pelestarian Dolalak adalah Arum Manis. Tari Dolalak di Kelompok Arum Manis merupakan tarian yang menggunakan gerak gaya *kulon*. Koreografi di Kelompok Arum Manis terdiri dari eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan (*forming*). Ketiga tahapan ini saling berkaitan dan membentuk koreografi yang utuh dan bermakna. Gaya *logungan* yang digunakan oleh Kelompok Arum Manis melambangkan karakter gagah, tegas, lincah, dan lemah lembut yang mencerminkan pasukan Belanda. Koreografi yang dihasilkan tidak hanya mementingkan aspek teknis dan keindahan, namun mengandung nilai spiritual.

Dalam Tari Dolalak penyusunannya memperhatikan keselarasan pola lantai, gerak, dan dinamika pertunjukan. Memiliki 12 ragam gerak yang divariasi dengan pola lantai, level, transisi gerak, variasi gerak, dan repetisi. Dengan adanya Kelompok Arum Manis yang menyediakan wadah untuk melestarikan Tari Dolalak yang kreatif menjadikan tarian tetap berkembang mengikuti zaman. Adanya dukungan dari masyarakat, penggemar, maupun pemerintah Kabupaten Purworejo sangat mempengaruhi kesenian Dolalak bisa bertahan hingga saat ini.

REFERENSI

- Blom & Chaplin. 1988. *"The Dancer and the Dance"*.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2012. *Koreografi*. 1st ed. edited by A. Setyoko. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hawkins. 1988. *Creating Through Dance*.
- M. Jazuli. 2008a. *Pendidikan Seni (Paradigma Kontekstual)*.
- M. Jazuli. 2008b. *Seni Tari*. Semarang.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. 1994. *"Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook."*
- Mytha, Fidencia, Dionisius Dhina, and Marcellinus Andy. 2024. "Etnomatematika: Tari Dolalak Asal Purworejo Dan Implementasinya Dengan Pembelajaran Matematika." *Elips: Jurnal Pendidikan Matematika* 5(1):29–43.
- Soedarsono. 1997. *"Seni Tari Indonesia: Sebuah Pengantar."*
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.